



Volume 3, Issue 1, Tahun 2023, ISSN: 2776-7434 (Online), doi: 10.21274

**Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism,
Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy**

Faculty of Islamic Economic and Business
Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung Jawa Timur 66221 Indonesia
Website: <https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/arrehla/index>

TRAVEL PATTERN WISATA RELIGI DI JAWA TENGAH

Lukmanul Hakim^{1*}, Kurnia Muhajarah²

^{1,2}UIN Walisongo Semarang

*Corresponding Author Email: elhakim@walisongo.ac.id



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk perencanaan Travel Pattern wisata religi di Jawa Tengah, Indonesia. Wisata religi menjadi daya tarik utama bagi para wisatawan karena memberikan pengalaman spiritual dan kegiatan yang berbeda. Metode yang digunakan adalah library research (penelitian kepustakaan), dan bersifat kualitatif, deskriptif analisis. Hasil Penelitian travel Pattern wisata religi di Jawa Tengah diperoleh kesimpulan yaitu: perlu perencanaan paket wisata yang menarik, pembuatan pola dan model perjalanan yang murah dan efisien, akomodasi, dan aksesibilitas yang baik. Pembuatan pola perjalanan wisata religi khususnya wisata ziarah harus memperkenalkan paket wisata atau destinasi wisata yang menarik selain yang sering dikunjungi oleh para peziarah. Hal tersebut perlu diperhatikan masalah kemudahan informasi yang harus diupdate menggunakan sistem digitalisasi dan aplikasi yang support saat ini untuk memperoleh informasi terkait wisata religi di Jawa Tengah.

Kata Kunci: Travel Pattern; Wisata Religi; Wisata

Abstract: This study aims to plan a religious tourism Travel Pattern in Central Java, Indonesia. Religious tourism is the main attraction for tourists because it provides spiritual experiences and different activities. The method used is library research, and is qualitative, descriptive analysis. The results of the research on religious tourism travel patterns in Central Java obtained conclusions, namely: it is necessary to plan attractive tour packages, make cheap and efficient travel patterns and models, accommodation, and good accessibility. Making religious tourism travel patterns, especially pilgrimage tourism, must introduce tour packages or tourist destinations that are interesting other than those frequented by pilgrims. It should be noted the issue of ease of information that must be updated using the current digitization system and application support to obtain information related to religious tourism in Central Java.

Keywords: Travel Pattern; Religious Tourism; Tourism



PENDAHULUAN

Pariwisata Indonesia memiliki keunikan tersendiri yang dapat menjadi daya tarik wisata. Dalam beberapa tahun terakhir wisata religi di Indonesia mulai berkembang, dan wisata religi yang paling banyak dikunjungi adalah wisata religi bertema Islam. Tak heran jika wisata religi Islam menjadi salah satu daya tarik, karena sebagian besar penduduk Indonesia beragama Islam (Hakim & Susanto, 2022). Pola perjalanan wisata religi di Jawa Tengah memiliki latar belakang sejarah dan budaya yang kaya akan tradisi keagamaan. Sejak masa Hindu-Budha, Jawa Tengah telah menjadi pusat keagamaan dengan banyaknya kuil, candi, dan pura yang tersebar di wilayah tersebut. Setelah Islam masuk ke Jawa, banyak masjid dan pesantren dibangun untuk memperkuat keagamaan Islam di wilayah tersebut. Selain itu, pengaruh keagamaan juga terlihat pada seni dan budaya Jawa Tengah seperti gamelan, wayang kulit, dan tari-tarian yang memiliki nilai filosofis dan keagamaan yang dalam. Hal ini membuat Jawa Tengah menjadi salah satu destinasi wisata religi yang paling populer di Indonesia.

Selain faktor sejarah dan budaya, faktor ekonomi juga turut mempengaruhi pola perjalanan wisata religi di Jawa Tengah. Industri pariwisata menjadi salah satu sektor ekonomi yang penting bagi Jawa Tengah dan wisata religi menjadi salah satu segmen wisata yang paling diminati oleh wisatawan domestik dan mancanegara. Dalam hal ini, pemerintah daerah dan pelaku industri pariwisata di Jawa Tengah terus berupaya untuk memperbaiki infrastruktur dan fasilitas pendukung wisata religi seperti hotel, restoran, transportasi, dan tempat ibadah. Dengan demikian, pola perjalanan wisata religi di Jawa Tengah semakin berkembang dan menjadi salah satu sumber pendapatan ekonomi yang penting bagi daerah tersebut.

Menurut Standar *Global Muslim Tourism Index* (GMTI) tahun 2022, Indonesia berhasil mencapai peringkat kedua dengan nilai 70 bersama dengan Malaysia yang berada di peringkat tertinggi. Sebagai tujuan wisata halal terbaik di dunia, Indonesia telah mengalami peningkatan bertahap dari peringkat 6 pada tahun 2015, peringkat 4 pada tahun 2016, peringkat 3 pada tahun 2017, peringkat 2 pada tahun 2018, peringkat 1 pada tahun 2019, dan peringkat 4 pada tahun 2021 sebagai destinasi wisata halal terbaik di dunia, yang berhasil mengungguli 138 destinasi dari seluruh dunia. Prestasi ini tidak hanya bergantung pada jumlah 14,92 juta wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia, tetapi juga didasarkan pada kemudahan akses, komunikasi, lingkungan, dan layanan yang diberikan kepada destinasi wisata halal di Indonesia. Selain itu, Indonesia juga berhasil memenangkan 12 dari 16 penghargaan pada *World Halal Tourism Awards* 2016 di Abu Dhabi. Menurut



Kementerian Pariwisata, destinasi wisata religi menyumbang 20% dari total wisata budaya di Indonesia, sementara minat wisata religi sendiri telah mencapai 12% dari total minat wisata di negara ini (GMTI, 2022).

Wisata religi memiliki daya tarik wisata, sarana dan prasarana, serta aksesibilitas berdasarkan nilai-nilai syariah dan sejarah. Moda perjalanan adalah moda perjalanan yang direncanakan dalam bentuk paket perjalanan dan desain perjalanan. Wisata religi perlu dikembangkan model wisatanya. Dalam perumusan model wisata, pemerintah membekali *tour operator* dengan pengetahuan tentang kondisi dan objek wisata religi dan budaya, penyusunan dan seminar model wisata ini juga bertujuan untuk membuat paket wisata religi yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat di berbagai bidang, terutama bidang ekonomi dan budaya.

Salah satu pilihan destinasi wisata yang populer dan lekat menjadi tradisi bagi masyarakat Indonesia, salah satu kegiatan wisatareligi yaitu tradisi berkunjung ke makam-makam (ziarah) ulama-ulama penyebar agama Islam. Praktek ziarah kiranya masuk bersamaan dengan agama Islam. Tradisi ziarah sudah terbukti adanya pada paruh pertama abad ke-17. Ziarah kubur adalah sunnah yang disyariatkan seperti yang dishahihkan melalui hadits-hadits. Dikarenakan tindakan ini mengingatkan manusia kepada kematian, mengingatkan akhirat, dan menepikan kesenangan dunia (Fachri, 2018).

Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus, tempat-tempat yang biasa dikunjungi dalam wisata religi tersebut, diantaranya Masjid, sebagai tempat pusat keagamaan dimana masjid digunakan untuk beribadah sholat, i'tikaf, adzan dan iqomah. Kemudian Makam dalam tradisi Jawa, tempat yang mengandung kesakralan. Makam dalam bahasa Jawa merupakan penyebutan yang lebih tinggi (hormat) pesarean, sebuah kata benda yang berasal dari *sare* (tidur). Dalam pandangan tradisional, makam merupakan tempat peristirahatan. Selanjutnya, pada saat ini bentuk wisata religi tidak hanya dapat melihat atau berziarah ke masjid atau makam saja melainkan adanya sesuatu yang dapat dilakukan misalnya pengajian. Menurut Anngit Caroko, Pengajian merupakan suatu kegiatan belajar ilmu agama bersama orang yang memiliki ilmu agama tersebut (Sari et al, 2018).

Kajian terbaru tentang *travel pattern* wisata religi di Jawa Tengah lebih difokuskan pada pola perjalanan wisatawan, termasuk jenis wisatawan, kebiasaan perjalanan, motivasi, lama tinggal, dan destinasi yang dikunjungi. Sebaliknya kajian terdahulu lebih terfokus pada sejarah, perkembangan, dan potensi wisata religi di daerah tersebut. Kajian saat ini juga menekankan pada peningkatan layanan dan fasilitas wisata religi, kontribusi wisata terhadap

perekonomian daerah, penggunaan teknologi, dan pemasaran *online*. Sementara kajian terdahulu lebih fokus pada aspek sejarah dan budaya, serta promosi *offline* dan pemasaran konvensional. Kunjungan wisata religi yang masih terfokus dilokasi-lokasi yang secara infrastruktur, aksesibilitas, mobilitas yang mudah, perlu dilakukan sebuah perencanaan dalam melakukan perjalanan. Wisata religi memiliki potensi yang sangat menjanjikan bila kita mampu melakukan eksplorasi dan pembuatan paket yang baik (Safitri, Mukaromah, & Habib, 2021). Melihat dari penelitian tersebut perlu dilakukan sebuah kajian tentang *travel pattern* wisata religi di Jawa Tengah.

KAJIAN PUSTAKA

Wisata religi adalah salah satu cara bagi wisatawan untuk memahami tanda-tanda alam dan sarana bermuhasabah serta semakin mendekatkan diri kepada Al-Khalik (Fachri, 2018). Wisata religi menawarkan pengalaman spiritual yang penuh makna bagi para wisatawan dan memiliki potensi besar dalam mengembangkan kearifan lokal dan memperkuat identitas budaya masyarakat setempat. Menurut (Herdin & Jumardi, 2020) Wisata religi adalah salah satu jenis produk wisata yang berkaitan erat dengan sisi religius atau keagamaan yang dianut oleh umat manusia. Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, biasanya beberapa tempat ibadah yang memiliki kelebihan. Dalam era globalisasi, penting untuk menjaga kelestarian situs-situs suci dan tradisi keagamaan dalam mengembangkan pariwisata religi yang berkelanjutan. Konsep religi mengandung berbagai unsur seperti keyakinan, ritual, upacara, sikap dan pola tingkah laku, serta alam pikiran dan perasaan para penganutnya. Berbagai aktifitas seperti berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, slametan, berpuasa, bertapa, bersemedi, mengucapkan mantra, mempraktikkan magis, mempercayai makhluk-makhluk halus (gaib), menyediakan sesajen dan lain sebagainya, merupakan bagian dari aktifitas religi (Sartika, 2018), aktifitas inilah yang membuat sebuah kepercayaan menjadi suatu religi sebagai kepercayaan untuk meningkatkan seperitual melalui wisata.

Hasil definisi wisata religi di atas bahwa wisata religi adalah sebuah perjalanan yang didasarkan pada motif dan tujuan religius, di mana aktivitas utamanya adalah melakukan ziarah ke tempat-tempat suci, mengikuti program-program pendidikan agama, dan melakukan aksi propaganda dalam rangka menyebarkan ajaran agama. Dalam kegiatan wisata religi ini, para peserta tidak hanya sekadar melakukan perjalanan semata, namun juga berusaha untuk meningkatkan pengetahuan dan penghayatan mereka terhadap agama yang dianut. Selain itu,

wisata religi juga dapat menjadi sarana untuk mencari kedamaian dan ketenangan batin, serta memperkuat ikatan keagamaan dengan sesama umat beragama.

Kunjungan ke wisata religi dipengaruhi oleh identitas sosial yang terbentuk dari kelompok kecil dalam kebudayaan, seperti gender, pekerjaan, status, dan profesi. Stratifikasi sosial ini memengaruhi perilaku masyarakat dan gaya hidup mereka (Muliadi et al., 2020). Wisata religi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, seperti ziarah, pendidikan agama, aksi propaganda, meditasi dan retreat, serta festival dan perayaan agama. Setiap jenis wisata religi memiliki tujuan dan aktivitas yang berbeda-beda, namun tetap bertujuan untuk memperkuat ikatan keagamaan dan meningkatkan spiritualitas. Wisata religi biasanya ziarah dan kunjungan ke tempat-tempat suci di seluruh dunia Islam (Hakim, 2022), yang dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan penghayatan agama, mencari kedamaian batin, serta memperkuat ikatan keagamaan dengan sesama umat beragama.

Travel pattern atau pola perjalanan adalah suatu bentuk perilaku dan kebiasaan dalam melakukan perjalanan yang berbeda-beda pada setiap individu. Menurut para ahli, pola perjalanan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, seperti pola perjalanan rutin harian, pola perjalanan musiman, pola perjalanan bisnis, pola perjalanan rekreasi, dan pola perjalanan wisata (Krizek, 2003). Pola perjalanan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tujuan, kebiasaan, preferensi, dan kondisi ekonomi. Memahami pola perjalanan sangat penting dalam perencanaan transportasi dan pariwisata, karena dapat membantu dalam pengembangan infrastruktur yang lebih efektif dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Pola perjalanan wisatawan melibatkan beberapa unsur penting seperti *hub* (tempat tinggal wisatawan di daerah tersebut), *entry point* (pintu masuk/ keluar menuju destinasi), fasilitas pendukung kepariwisataan, kegiatan yang dilakukan, atraksi wisata yang dilihat, dan juga daya tarik wisata sekitarnya yang bisa menjadi faktor penentu dalam memilih destinasi wisata (Maulana Pratama et al., 2020). Pola perjalanan adalah data tentang segala sesuatu berkaitan dengan dimana, mengapa, kapan dan bagaimana orang melakukan perjalanan wisata dengan tujuan agar parawisatawan dapat merancang perjalanan yang efektif dan efisien sesuai kebutuhannya (Hakim & Susanto, 2022) yang mencakup rangkaian pilihan tujuan, frekuensi perjalanan, lama tinggal, dan partisipasi aktivitas untuk mengakomodasi fenomena global akomodasi (Tussyadiah & Pesonen, 2016). Dapat disimpulkan bahwa *travel pattern* (Pola Perjalanan) merupakan efisiensi sebuah perjalanan yang memperhatikan rute, waktu, destinasi kunjungan dan ketepatan kunjungan.

Menurut (Yamagi & Sulistyani, 2021) Membuat *travel pattern* atau pola perjalanan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Salah satu kelebihan dari membuat pola



perjalanan mandiri adalah dapat menghemat waktu perjalanan dan memperkirakan biaya yang dibutuhkan. Selain itu, wisatawan juga dapat mengetahui objek wisata yang akan dikunjungi dan memiliki tanggung jawab sepenuhnya atas perjalanan tersebut. Namun, terdapat beberapa kekurangan dalam menggunakan pola perjalanan seperti tidak adanya gambaran biaya yang dibutuhkan dalam melakukan perjalanan, tidak adanya gambaran mengenai objek wisata, tidak mengetahui transportasi apa yang digunakan, dan waktu perjalanan yang tidak efisien. Oleh karena itu, penting bagi wisatawan untuk mempertimbangkan dengan baik kelebihan dan kekurangan pola perjalanan sebelum melakukan perjalanan agar dapat merencanakan perjalanan yang lebih efektif dan efisien.

Pola perjalanan wisata religi di Jawa Tengah sangatlah beragam dan memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin mempelajari dan menikmati keindahan kekayaan budaya dan sejarah Indonesia. Beberapa tempat yang menjadi destinasi utama wisata religi di Jawa Tengah antara lain Candi Borobudur, Candi Prambanan, Masjid Agung Demak, Menara Kudus, Masjid Agung Semarang, Masjid Astana Sultan Hadlirin, Masjid Klenteng, Masjid Agung Jawa Tengah dan Masjid Sheikh Zayed. Menurut (Dinas Kepemudaan Olah Raga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah, 2019). Pola perjalanan wisata religi di Jawa Tengah cenderung mengikuti tema-tema tertentu seperti wisata sejarah, budaya, atau arsitektur. Wisatawan dapat mengikuti paket wisata yang disediakan oleh agen travel atau membuat rencana perjalanan sendiri dengan menentukan destinasi yang diinginkan. Selain itu, wisata religi di Jawa Tengah juga bisa dijadikan sebagai ajang untuk mengeksplorasi keanekaragaman budaya Indonesia dan mempelajari sejarah perkembangan agama di Indonesia. Paket wisata religi Jawa Tengah yang dibuat 6 Destinasi Pariwisata Provinsi (DPP) Jawa Tengah yang terdiri dari DPP Semarang-Karimunjawa, DPP Rembang-Bora, DPP Nusakambangan-Baturaden, DPP Borobudur-Dieng, DPP Solo-Sangiran, dan DPP Tegal-Pekalongan, DPP melalui penyusunan paket wisata religi diharapkan dapat menjadi acuan atau informasi mengenai paket-paket wisata religi yang ada di Kabupaten/ Kota di Jawa Tengah.

Berdasarkan kajian pustaka, pola perjalanan wisata religi di Jawa Tengah menunjukkan bahwa kebanyakan wisatawan religi melakukan perjalanan ke tempat-tempat suci Mayoritas wisatawan religi ini datang dari dalam negeri, terutama dari Jakarta, Surabaya, dan Semarang. Selain itu, mereka cenderung menggunakan jasa travel dan menginap di hotel atau penginapan yang dekat dengan tempat-tempat wisata religi. Pola perjalan wisata religi perlu dibuat lebih variatif dan pilihan destinasi lebih banyak untuk menjadi pilihan kunjungan wisata religi di Jawa Tengah.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang dapat digunakan untuk mengkaji *travel pattern* wisata religi di Jawa Tengah adalah dengan melakukan wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap wisatawan yang melakukan perjalanan wisata religi di daerah tersebut. Selain itu, peneliti juga dapat melakukan studi dokumentasi dan analisis data yang terkait dengan wisata religi di Jawa Tengah. Menurut (Creswell & Creswell, 2018) pendekatan kualitatif deskriptif dapat digunakan untuk mengkaji fenomena sosial dan budaya, seperti *travel pattern* wisata religi, dengan mendeskripsikan dan menggambarkan secara detail karakteristik dan pola perilaku dari informan yang diteliti. Pendekatan ini menekankan pada pengumpulan data secara mendalam dan interpretatif, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Dalam penelitian, (Bulawa, 2014) merekomendasikan penggunaan wawancara mendalam dan observasi langsung untuk mengumpulkan data yang kaya dan mendalam tentang pola perilaku dan pengalaman dari informan yang diteliti. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna dari fenomena yang diamati, serta mengajukan pertanyaan terkait motivasi, kebiasaan perjalanan, tujuan, aktivitas, dan kepuasan wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata religi di Jawa Tengah .

Menurut (Miles & Hubberman, 2014), studi dokumentasi dapat memberikan data tambahan yang berharga, terutama dalam hal pemahaman tentang latar belakang dan sejarah fenomena yang diteliti, serta memberikan data yang berguna untuk membandingkan hasil penelitian dengan studi sebelumnya. Studi dokumentasi dapat dilakukan dengan mempelajari dokumen-dokumen terkait pariwisata religi di Jawa Tengah seperti *brosur*, *leaflet*, dan publikasi pariwisata, serta analisis data sekunder terkait statistik wisata religi di daerah tersebut. Hasil dari penelitian ini nantinya akan dianalisis dan diinterpretasikan oleh peneliti untuk menghasilkan gambaran yang komprehensif tentang *travel pattern* wisata religi di Jawa Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Basoeki pola perjalanan wisata sebagai aspek yang mempengaruhi wisatawan dalam mengambil keputusan perjalanan wisata berwujud struktur berbagai pilihan perjalanan wisata antar destinasi, dengan dilengkapi informasi seperti fasilitas, aktivitas dan pelayanan wisata (Putri et al., 2019). Menurut teori *core-periphery*, destinasi yang sering



dikunjungi dianggap sebagai pusat atau inti, sementara destinasi yang kurang populer dianggap sebagai pinggiran. Hal ini sebagai bagian untuk memahami pola perjalanan dan struktur destinasi wisata dengan lebih baik (Chen et al., 2022). Sedangkan menurut (Krizek, 2003), pola perjalanan dapat dipahami melalui pengamatan aktivitas harian manusia. Ia menyatakan bahwa pengamatan ini penting untuk memahami kebiasaan dan kebutuhan perjalanan manusia, sehingga dapat merancang sistem transportasi yang lebih efektif dan efisien.

Pola perjalanan (*travel pattern*) adalah struktur, kerangka dan alur perjalanan wisata dari satu titik destinasi ke titik destinasi lainnya yang saling terkait yang berisi informasi tentang fasilitas, aktifitas dan pelayanan dalam memilih pilihan perjalanan (Siregar et al., 2022). Pemilihan pola perjalanan di pengaruhi oleh tujuan wisata, rute perjalanan, akomodasi yang dipilih, pemilihan travel agen, biaya perjalanan, dan waktu keberangkatan. Pola perjalanan wisata disimpulkan sebagai sebuah model yang digunakan untuk kegiatan bepergian sebagian atau sekelompok orang dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan rekreasi dan pengembangan tujuan.

Menurut beberapa ahli di atas, bisa kita definisikan bahwa pola perjalanan adalah sebuah rancangan perjalanan yang dibuat secara efektif dan efisien untuk memilih sebuah rute yang paling murah dan mudah. Ketika wisatawan berkunjung ke sebuah daya tarik wisata, pastinya mereka akan melakukan sesuatu kegiatan yang biasa disebut juga sebagai aktivitas wisata, dengan banyaknya pilihan aktivitas wisata yang secara umum dibagi menjadi 3 yaitu aktivitas wisata alam, budaya dan khusus maka akan berdampak secara langsung dengan lama tinggal wisatawan khususnya wisatawan milenial mancanegara (Maulana Pratama et al., 2020).

Penelitian tentang pola perjalanan atau mobilitas wisatawan bergantung pada pemerintah, statistik, survei, blog, *Global Positioning System* (GPS), atau data seluler lainnya. Berdasarkan BPS tahun 2022, bahwa kunjungan wisata di Jawa Tengah sebanyak 28.414.668 Wisata Nusantara. Kunjungan tersebut pada beberapa lokasi wisata religi yang sering berkaitan dengan 172 Wisata Budaya, 71 Wisata Minat. *Travel pattern* wisata religi perlu dilakukan sebuah perencanaan perjalanan dan membuat paket-paket wisata yang menarik dan kompetitif. Adapun untuk pengembangan wisata religi berupa wisata ziarah dan wisata masjid, Dewan Masjid Indonesia berkomitmen mengembangkan destinasi wisata religi berbasis masjid karena banyak masjid di Indonesia yang memiliki nilai sejarah dan menjadi simbol kemunculan peradaban Islam di Indonesia. Pengembangan destinasi wisata religi berbasis wisata masjid pun bertujuan untuk menegaskan citra Indonesia sebagai negara yang

sarat dengan nilai spiritualitas dan religiusitas hingga menjadikan Indonesia menjadi destinasi wisata yang aman dan nyaman (Imandintar & Idajati, 2019).

Wisata religi yang dimaksud yaitu lebih mengarah kepada wisata ziarah. Secara etimologi ziarah berasal dari bahasa Arab yaitu *zaaru*, *yazuuru*, *Ziyarotan*. Ziarah yang dapat diartikan kunjungan, baik kepada orang yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Namun, dalam pemahaman masyarakat yaitu melakukan kunjungan ke kuburan atau makam orang yang telah meninggal. Kegiatan tersebut sering disebut dengan ziarah kubur. Dalam Islam, ziarah kubur dianggap sebagai perbuatan sunah yaitu apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak berdosa (Sari et al 2018).

Travel pattern (pola perjalanan) pengembangan wisata religi di Jawa Tengah sangat perlu dilakukan dengan mengidentifikasi penyebab pola perjalanan wisata religi tetap. Adapun masalah wisata religi di wilayah Jawa Tengah seperti :

1. Kemudahan Informasi

Informasi di lokasi wisata religi masih minim, misal terkait informasi papan informasi, deskripsi lokasi makam/ wisata religi, peta lokasi dan kemudahan mendapatkan informasi. Informasi dalam memudahkan orang untuk mengakses sebuah kebutuhan informasi perlu dilakukan strategi *digita marketing communication* sangatlah tepat apabila ingin mempromosikan *brand halal tourism* meningkatkan promosi pariwisata dalam meraup wisatawan sebanyak-banyaknya, seperti *e-tourism*. Langkah ini terbilang berani dan efektif terutama pada era teknologi (Muhajarah & Hakim, 2021).

2. Pelayanan

Kondisi Pelayanan yang berpengaruh dengan produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan. Sehingga definisi kualitas pelayanan dapat diartikan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan dan keinginan wisatawan serta ketepatan penyampaiannya dalam mengimbangi harapan wisatawan. Terdapat beberapa pelayanan yang perlu ditingkatkan di wisata religi Jawa Tengah agar dapat memberikan pengalaman wisata yang lebih baik bagi wisatawan. Pertama, ketersediaan fasilitas yang memadai, seperti toilet, tempat parkir, dan area istirahat. Kedua, kualitas pelayanan pada akomodasi, seperti kenyamanan kamar, keramahan staf, serta kebersihan dan ketersediaan fasilitas umum. Ketiga, pelayanan pada tempat suci, seperti fasilitas informasi yang memadai, panduan wisata yang ahli dan ramah, serta pengelolaan kebersihan dan keamanan. Keempat, kemudahan akses transportasi, seperti ketersediaan angkutan umum yang memadai dan jadwal transportasi yang teratur. Kelima, pelayanan pada makanan dan kuliner, seperti ketersediaan makanan halal, bersih dan terjaga kualitasnya, serta

variasi menu yang cukup. Dengan meningkatkan kualitas pelayanan pada wisata religi di Jawa Tengah, diharapkan dapat meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung, memberikan pengalaman wisata yang berkesan, serta memperkuat branding Jawa Tengah sebagai destinasi wisata religi yang unggul.

3. Guide atau Pemandu

Problem pemandu wisata religi yang masih minim, akan pengetahuan dan jumlah pemandu wisata religi. Ini menjadi potensi penurunan kunjungan wisata yang akan mengunjungi lokasi wisata religi. Pemandu pada wisata religi di Jawa Tengah harus mempersiapkan diri dengan baik sebelum melakukan tugasnya. Pertama, pemandu harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang tempat suci yang akan dikunjungi, termasuk sejarah, budaya, tata cara, dan nilai-nilai yang berlaku di tempat tersebut. Kedua, pemandu harus memahami kebutuhan dan preferensi wisatawan, seperti bahasa yang digunakan, durasi kunjungan, dan kebutuhan khusus lainnya. Ketiga, pemandu harus mempersiapkan materi informasi yang disampaikan secara jelas, menarik, dan mudah dipahami oleh wisatawan. Keempat, pemandu harus memiliki keterampilan interpersonal yang baik, seperti ramah, sopan, dan mampu berkomunikasi dengan baik dengan wisatawan. Kelima, pemandu harus memperhatikan faktor keselamatan dan kenyamanan wisatawan selama perjalanan, serta mampu mengatasi masalah yang mungkin terjadi. Dengan persiapan yang matang, pemandu pada wisata religi di Jawa Tengah dapat memberikan pengalaman wisata yang berkesan dan memuaskan bagi wisatawan.

4. Paket Wisata

Paket wisata yang ada masih banyak lokasi-lokasi makam ziarah wali yang terkenal, perlu adanya pembuatan paket yang variasi/ pilihan lokasi. Paket wisata religi di Jawa Tengah menawarkan pengalaman wisata yang kaya akan nilai-nilai keagamaan dan budaya. Beberapa destinasi wisata religi yang populer di Jawa Tengah adalah Makam Sunan Kalijaga di Demak, Masjid Agung Jawa Tengah di Semarang, Candi Borobudur di Magelang, Candi Prambanan di Sleman, dan Masjid Agung Kudus di Kudus. Paket wisata religi di Jawa Tengah juga menawarkan pengalaman wisata alam yang indah, seperti di kawasan lereng Merbabu dan Merapi, serta wisata kuliner yang lezat, seperti nasi liwet dan sate kambing. Selain itu, paket wisata religi di Jawa Tengah juga dapat disesuaikan dengan preferensi dan kebutuhan wisatawan, baik itu dalam hal durasi kunjungan, jenis transportasi, penginapan, maupun itinerary. Dengan demikian, paket wisata religi di Jawa Tengah dapat menjadi pilihan menarik bagi wisatawan yang mencari pengalaman wisata yang berbeda dan kaya akan nilai-nilai keagamaan dan budaya.

5. Akseibilitas

Aksesibilitas ini tentunya merupakan sarana dan fasilitas penting bagi wisatawan, hal ini bias lihat beberapa lokasi wisata religi terutama ziarah masih banyak akses ke lokasi masih belum baik. Akseibilitas di lokasi juga masih belum ada alternatif/ pemilihan moda yang akan melakukan kunjungan. Aksesibilitas wisata religi di Jawa Tengah tergolong baik karena terdapat beberapa jalur transportasi yang dapat digunakan oleh wisatawan, seperti pesawat terbang, kereta api, bus, maupun kendaraan pribadi. Bandara Internasional Adisutjipto di Yogyakarta dan Bandara Internasional Ahmad Yani di Semarang menjadi pintu masuk utama bagi wisatawan domestik dan mancanegara. Selain itu, kereta api menjadi salah satu alternatif transportasi yang populer untuk menuju ke Jawa Tengah. Jalur kereta api yang terhubung antara kota-kota besar di Jawa Tengah, seperti Semarang, Yogyakarta, Solo, dan Purwokerto, memudahkan wisatawan untuk mengunjungi berbagai destinasi wisata religi. Selain itu, terdapat juga jalur bus dan transportasi umum yang dapat digunakan oleh wisatawan untuk menjangkau berbagai destinasi wisata religi di Jawa Tengah. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa destinasi wisata religi di Jawa Tengah yang belum mudah dijangkau, seperti makam-makam Sunan di pedesaan. Oleh karena itu, pemerintah dan stakeholder pariwisata perlu terus berupaya untuk meningkatkan aksesibilitas wisata religi di Jawa Tengah agar lebih mudah dijangkau oleh wisatawan.

6. Amnesitas

Adapun masalah amnesitas yang ada dilokasi wisata religi, masih banyak lokasi wisata religi masih minim fasilitas-fasilitas seperti, kesehatan, pedagang, fasilitas umum. Beberapa destinasi wisata religi di Jawa Tengah yang perlu dimaksimalkan dalam amnesti wisata religi adalah Candi Borobudur, Candi Prambanan, Masjid Agung Jawa Tengah, Makam Sunan Kalijaga, Masjid Agung Kudus, Makam Sunan Muria, Makam Sunan Kalijogo, dan Makam Sunan Bonang. Selain itu, terdapat juga destinasi wisata alam dan budaya yang terkait dengan kepercayaan dan keagamaan, seperti Goa Jatijajar di Wonosobo, Bukit Rhema di Magelang, dan Gereja Ayam di Magelang. Maksimalkan amnesti wisata religi di Jawa Tengah juga dapat dilakukan dengan mengadakan acara-acara atau festival yang berkaitan dengan keagamaan dan budaya, seperti Grebeg Maulud di Demak, Hari Raya Nyepi di Solo, dan Festival Budha Borobudur di Magelang. Dengan memaksimalkan potensi wisata religi di Jawa Tengah, diharapkan dapat meningkatkan



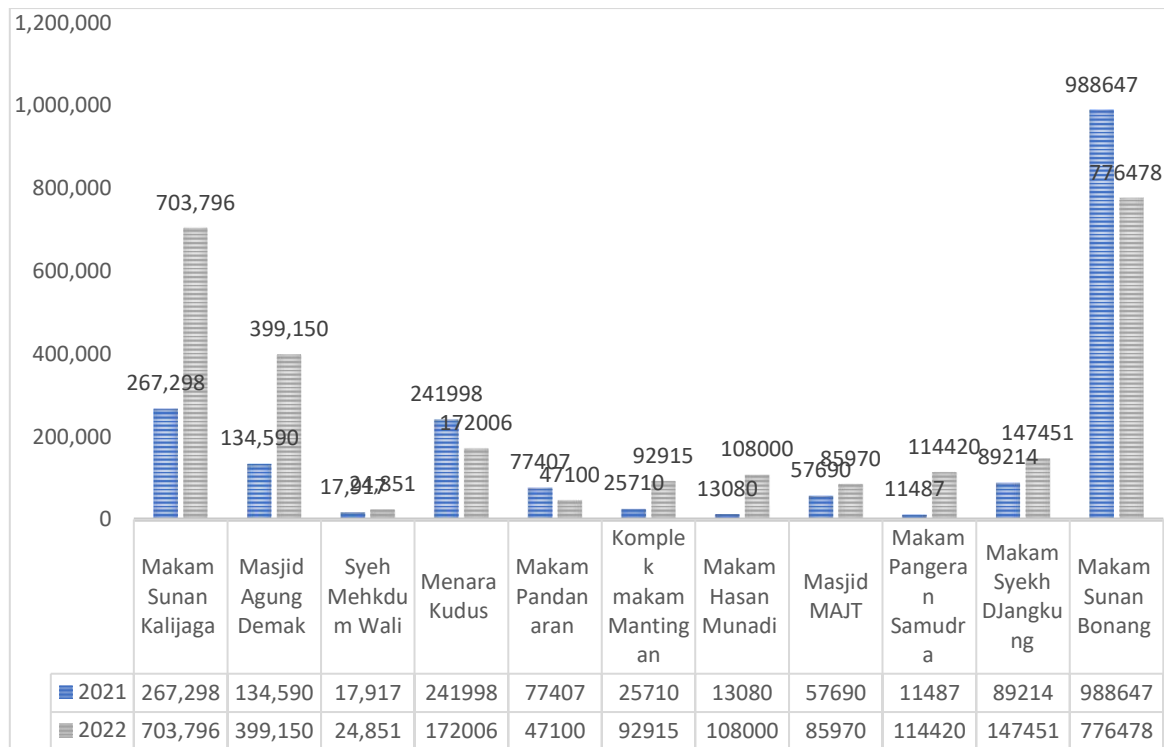
kunjungan wisatawan, memperkuat ekonomi lokal, serta memperkaya dan memperluas pengalaman wisata religi yang berkesan.

Kecendrungan Kunjungan Wisata Religi

Objek wisata yang banyak di kembangkan pada saat ini adalah wisata keagamaan atau religi. wisata keagamaan atau religi di maknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang mempunyai makna khusus, biasanya berupa tempat memiliki makna khusus mulai dari masjid, makam, maupun candi. Adanya objek wisata religi atau islami tentu memberikan pengaruh baik bagi ekonomi masyarakat lokal maupun perkembangan budaya dan peningkatan ilmu keagamaan bagi wisatawan yang *dating* (Abduh, 2021). Kunjungan Wisata Religi yang banyak di kunjungi para wisatawan merupakan wisata makam (ziara) ke makam wali terutama walisongo yang masih banyak di kunjungi dan diminati (Abduh, 2021). Kunjungan ke masjid-masjid merupakan sebuah peluang untuk dikembangkan wisata religi alternatif/ pilihan untuk di kunjungi para wisatawan. Masjid yang mendapat banyak perhatian dan antusiasme masyarakat untuk dijadikan sebagai salah satu destinasi wisata sudah barang tentu memiliki daya tarik tersendiri. Berdasarkan daya tarik inilah menjadikan masyarakat penasaran dan takjub sehingga tempat tersebut dikunjungi oleh masyarakat. Dalam periode awalnya, tahun 2017-2020, ditentukan 100 titik destinasi wisata religi berbasis masjid di seluruh penjuru Indonesia dengan melibatkan peran dari berbagai pihak. Dengan program tersebut, diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat sekitar masjid untuk bisa menjadi masyarakat yang bersahabat dengan pengunjung dan juga meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar (Suprasetio et al 2019). Berdasarkan data di Badan Pusat Statistik Jawa Tengah 11 destinasi favorit wisata religi di Jawa Tengah yang sering di kunjung bisa dilihat pada Gambar 1 dimana wisata religi yang dikunjungi disana masih cenderung ke wisata masjid dan wisata ziarah (makam) (Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah Provinsi Jawa Tengah, 2022).

Pemerintah pada tahun 2023 mengembangkan sebuah wisata minat khusus berbasis Masjid yang disiapkan 230 Masjid di seluruh Indonesia untuk dikembangkan daya tariknya berdasarkan daya tarik wisata berbasis masjid nilai pemanfaatan masjid sebagai daya tarik wisata dapat dikategorikan dalam 8 hal : Daya Tarik Arsitektur, budaya, amenitas, edu-religi, tujuan ziarah, *socialpreneur*, dan *eco-musque* yang mana di buat *E-Brochure* “Mudik Jelajah Masjid” ini dibagi menjadi 4 rute utama yaitu : jalur pantura, jalur pansela, jalur trans jawa dan jalur Trans Sumatra. Hal ini menjadi sebuah keuntungan Jawa Tengah yang dilewati jalur pantura, jalur pantai selatan dalam membuat pola perjalanan lebih banyak pilihan.

Menjadi pilihan wisata religi khususnya minat khusus di Jawa Tengah adalah Masjid Baiturrahman Semarang, Masjid Agung Demak, Masjid Astana Sultan Hadlirin, Masjid Klenteng, Masjid Agung Jawa Tengah dan Masjid Sheikh Zayed.



Gambar 1. Lokasi Favorit dikunjungi wisata religi Jawa Tengah (BPS, 2021)



Gambar 2. Jumlah Makam Wali (Olah Data,2021)

Perlu dilakukan *Travel Pattern* Wisata Religi di Jawa Tengah

Perencanaan pola perjalanan wisata religi perlu dirancang sedemikian rupa supaya mampu bersaing dan menarik wisatawan berkunjung ke wisata religi khususnya wisata makam yang belum terekplor dengan baik lokasinya. Berdasarkan Gambar 2 Jawa Tengah memiliki jumlah makam yang sangat besar, mencapai sekitar 931 makam, namun hanya

sekitar 171 makam yang telah dikunjungi. Hal ini menunjukkan bahwa potensi wisata religi di Jawa Tengah masih sangat besar dan belum sepenuhnya dimanfaatkan. Jumlah makam yang ada di Jawa Tengah memberikan peluang besar bagi pengembangan wisata religi di wilayah tersebut. Wisatawan yang tertarik dengan wisata religi dapat mengeksplorasi dan mengunjungi makam-makam tersebut, yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi. Pengembangan wisata religi di Jawa Tengah juga dapat memberikan dampak positif bagi ekonomi lokal, dengan meningkatkan kunjungan wisatawan dan mempromosikan budaya serta pariwisata di wilayah tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan promosi dan pengembangan wisata religi di Jawa Tengah agar potensi tersebut dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Namun, pengembangan wisata religi di Jawa Tengah juga perlu memperhatikan faktor keberlanjutan dan pelestarian budaya lokal. Pengunjung harus menghormati dan memahami nilai-nilai budaya serta tata cara yang berlaku di tempat-tempat suci tersebut. Selain itu, perlu ditingkatkan upaya pelestarian makam-makam tersebut agar dapat dijaga keasliannya dan tetap terjaga keberadaannya untuk generasi mendatang. Dengan memperhatikan faktor keberlanjutan dan pelestarian budaya lokal, pengembangan wisata religi di Jawa Tengah dapat menjadi sumber penghasilan dan kebanggaan bagi masyarakat setempat serta memberikan pengalaman wisata yang berkesan bagi wisatawan yang berkunjung.

Pola perencanaan *travel pattern* di Jawa Tengah harus dirancang secara mudah dan *efisien*, agar pengguna membuat sebuah strategi seperti :

A. Paket wisata

Perencanaan paket-paket wisata yang murah perlu dilakukan dengan melakukan sebuah perencanaan perjalanan/ rute perjalanan yang sesuai keinginan wisata dengan menggandeng peran asosiasi profesi bagi pekerja usaha di sektor pariwisata sangatlah penting. Selain berperan dalam melindungi pekerja, asosiasi profesi berperan sebagai wadah yang memfasilitasi hubungan dengan berbagai *stakeholder* seperti pemerintah, sektor swasta, kemudian masyarakat, dan pihak-pihak terkait lainnya. Hal tersebut menjadi bagian yang perlu diperhatikan dalam membuat paket wisata religi. Ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan paket-paket wisata religi di Jawa Tengah . Pertama, lokasi dan jenis tempat suci yang akan dikunjungi, baik itu makam, masjid, kuil atau pura. Kedua, ketersediaan transportasi yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan wisatawan. Ketiga, penginapan yang nyaman dan sesuai dengan budget wisatawan. Keempat, panduan atau pemandu wisata yang ahli dalam memberikan informasi tentang tempat suci dan

sejarahinya. Kelima, rencana itinerary yang jelas dan memadai untuk mengoptimalkan waktu kunjungan. Keenam, pengetahuan tentang tata cara dan nilai-nilai budaya yang berlaku di tempat suci tersebut. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, perencanaan paket wisata religi di Jawa Tengah dapat memberikan pengalaman wisata yang berkesan dan memuaskan bagi wisatawan.

B. Pola dan Model perjalanan yang Murah

Perencanaan pola dan model perjalanan yang baik perlu dilakukan sebuah desain yang harus dilakukan antara lain :

1. Membuat *Travel Pattern* Wisata Religi dengan mempertimbangkan biaya yang akan digunakan dilokasi wisata. Pembuatan pola perjalanan akan memudahkan wisatawan yang tertarik mengunjungi lokasi wisata dengan mudah dan cepat.
2. Model perjalanan yang mempertimbangkan kemudahan dalam menjangkau lokasi, baik aksesibilitas maupun amnesitas yang mendukung dilokasi wisata.
3. Membenahi informasi paket wisata dengan memberikan kemudahan dalam mengaksesnya berupa penggunaan aplikasi smartphone dan website yang tersedia disana.
4. Membuat strategi jangka pendek yang diperoleh dengan cara meningkatkan kekuatan dan mengoptimalkan peluang yakni dengan memanfaatkan *landmark* sebagai *icon* wisata, menambah variasi obyek wisata religi, mengoptimalkan peran serta masyarakat dalam promosi, bekerjasama dengan agen-agen perjalanan, melengkapi sarana prasarana serta membuat aplikasi *mobile official* khusus wisata religi di Jawa Tengah

C. Akomodasi

Dalam Perencanaan Akomodasi kaitanya dengan bagaimana kita mampu mengatur sebuah manajemen perjalanan secara baik seperti :

a. Rute

Pertimbangan pemilihan *rute* dalam wisata religi meliputi ketersediaan tempat ibadah, keamanan dan kondisi jalan, ketersediaan akomodasi, budaya lokal, dan keunikan serta daya tarik tempat. Wisatawan religi memerlukan akses ke tempat-tempat suci seperti masjid, gereja, kuil, atau pura, sehingga penting untuk memilih rute yang memungkinkan wisatawan mengunjungi tempat tersebut. Keamanan dan kondisi jalan juga perlu dipertimbangkan, karena rute yang aman dan mudah diakses akan membuat wisatawan merasa lebih nyaman. Ketersediaan akomodasi yang dekat dengan tempat suci dan budaya lokal juga dapat menjadi pertimbangan, serta keunikan dan daya tarik tempat yang ingin dikunjungi oleh wisatawan. Penentuan sebuah rute sangat penting,

karena terkait dengan kemudahan, efektifitas dan pendanaan yang akan dikeluarkan oleh wisatawan.

b. Transportasi

Transportasi menjadi pertimbangan penting dalam kunjungan wisata religi di Jawa Tengah karena wilayah tersebut memiliki banyak tempat suci yang tersebar di berbagai daerah. Untuk mengunjungi tempat-tempat suci tersebut, wisatawan memerlukan sarana transportasi yang nyaman dan mudah diakses. Selain itu, Jawa Tengah juga memiliki jalan-jalan yang terkenal berliku dan menanjak, sehingga wisatawan perlu memilih jenis transportasi yang tepat untuk mengatasi medan yang sulit. Hal ini juga berkaitan dengan ketersediaan waktu dan biaya yang dapat mempengaruhi keputusan wisatawan dalam memilih transportasi yang sesuai dengan kebutuhan dan budget mereka. Oleh karena itu, transportasi merupakan faktor penting dalam perencanaan perjalanan wisata religi di Jawa Tengah. Selain itu, pilihan transportasi juga dapat mempengaruhi pengalaman wisatawan dalam melakukan kunjungan ke tempat-tempat suci di Jawa Tengah. Penggunaan transportasi umum seperti bus atau kereta api dapat memberikan pengalaman yang berbeda dibandingkan dengan menggunakan kendaraan pribadi atau transportasi sewaan. Wisatawan yang ingin merasakan pengalaman lokal dapat memilih menggunakan transportasi umum, sementara wisatawan yang ingin merasa lebih fleksibel dan nyaman dapat memilih kendaraan pribadi atau transportasi sewaan. Oleh karena itu, pemilihan transportasi juga perlu disesuaikan dengan preferensi dan kebutuhan wisatawan dalam melakukan kunjungan wisata religi di Jawa Tengah.

KESIMPULAN

Hasil analisis pola pariwisata wisata religi di Jawa Tengah, disimpulkan perlu adanya perencanaan paket wisata yang menarik, menciptakan pola dan pola wisata yang murah dan efisien, akomodasi dan aksesibilitas yang baik. Untuk merumuskan model wisata religi, khususnya wisata ziarah, perlu diperkenalkan paket-paket wisata atau destinasi wisata menarik yang sering dikunjungi peziarah. Perlu diperhatikan kemudahan dalam melakukan update informasi dengan menggunakan sistem dan aplikasi digital yang saat ini mendukung akses informasi terkait wisata religi di Jawa Tengah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. (2021). Pengelolaan Masjid Agung Islamic Center Sebagai Objek Wisata Religi. *Jurnal Kebijakan Publik*, 12(1), 1–62. <http://dx.doi.org/10.31258/jkp.v12i1.7924>.
- Bulawa, P. (2014). Adapting Grounded Theory in Qualitative Research: Reflections from Personal Experience. *International Research in Education*, 2(1), 145. <https://doi.org/10.5296/ire.v2i1.4921>.
- Chen, J., Becken, S., & Stantic, B. (2022). Harnessing social media to understand tourist travel patterns in multi-destinations. *Annals of Tourism Research Empirical Insights*, 3(2), 100079. <https://doi.org/10.1016/j.annale.2022.100079>.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Mixed Methods Procedures. In Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: Sage Publications.
- Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah. (2019). Paket Wisata Religi 2019. *Dinas Kepemudaan Olah Raga dan Pariwisata Jawa Tengah* (Vol. 53, Issue 9).
- Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jateng. (2022). *Statistik Pariwisata Jawa Tengah dalam Angka*. Jawa Tengah: Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata.
- Fachri, S. (2018). Objek Wisata Religi: Potensi dan Dampak Sosial-Ekonomi bagi Masyarakat Lokal (Studi Kasus Pada Makam Syekh Mansyur Cikadueun, Pandeglang). *Syi'ar Iqtishadi : Journal of Islamic Economics, Finance and Banking*, 2(1), 25. <https://doi.org/10.35448/jiec.v2i1.3412>.
- GMTI. (2022). *Global Muslim Travel Index 2022* (Issue June).
- Hakim, L. (2022). *Pariwisata Islam*. Sleman: Deepublish.
- Hakim, L., & Susanto, D. (2022). Travel Pattern Wisata Religi Di Jepara. *Jurnal Sains Terapan*, 8(2). doi.org/10.32487/jst.v8i2.1688.
- Herdin, M., & Jumardi. (2020). Religious Attractions: Examining History and Socio-Economic Impacts on Local Communities (Case Study on Batu Qur'an Tourism Object, Pandeglang). *Pendidikan Dan Humaniora*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2>.
- Imandintar, D. D., & Idajati, H. (2019). Karakteristik Desa Wisata Religi dalam Pengembangan Desa Bejagung sebagai Sebuah Desa Wisata Religi. *Jurnal Teknik ITS*, 8(2). [10.12962/j23373539.v8i2.48404](https://doi.org/10.12962/j23373539.v8i2.48404).
- Krizek, K. J. (2003). Residential Relocation and Changes in Urban Travel. *APA Journal*, 69(3), 265–281. <https://doi.org/10.1080/01944360308978019>.



- Maulana Pratama, A., Sudana, I., & Wijaya, N. (2020). Analisis Pola Perjalanan Dan Aktivitas Wisatawan Milenial Mancanegara Ke Desa Pecatu, Badung. *Jurnal IPTA*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.24843/ipta.2020.v08.i01.p01>.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). Qualitative Data Analysis. In *CEUR Workshop Proceedings* (Vol. 1304, pp. 89–92).
- Muhajarah, K., & Hakim, L. (2021). Promoting Halal Tourism: Penggunaan Digital Marketing Communication dalam Pengembangan Destinasi Wisata Masjid. *Al-Muttaqin: Jurnal Studi, Sosial, Dan Ekonomi*. 2(1), 34–42.
- Muliadi, M., Fasya, T. K., & Ilham, I. (2020). Wisata Ziarah Sebagai Identitas Sosial: Studi Antropologi Budaya Di Makam Sultan Malikussaleh Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara. *Aceh Anthropological Journal*, 4(1), 58. <https://doi.org/10.29103/aaj.v4i1.3152>.
- Putri, L. N., Sutadji, D. S., & Susanto, E. (2019). Pola Perjalanan Wisata Bahari Di Kawasan Wisata Pulau Pisang Dan Labuhan Jukung, Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung. *Barista: Jurnal Kajian Bahasa dan Pariwisata*, 6(2), 66–78. <https://doi.org/10.34013/barista.v6i2.183>.
- Safitri, L. N., Mukaromah, S. M., & Habib, M. A. (2021). Analisis Potensi Obyek Wisata Pantai dengan Konsep Halal Beach Tourism di Kota Denpasar. *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 1(2), 143–156.
- Sari, N. I., Wajdi, F., & Narulita, S. (2018). Peningkatan Spiritualitas melalui Wisata Religi di Makam Keramat Kwitang Jakarta. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 14(1), 44–58. <https://doi.org/10.21009/jsq.014.1.04>.
- Sartika, M., Adinugraha, H. H., & Kinasih, H. W. (2018). Kearifan Lokal di Pedesaan: Kajian Praktik Budaya Religi di Desa Nyatnyono. *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, 20(1), 109–128. <https://doi.org/10.21580/ihya.20.1.2997>.
- Siregar, D. S., Murtopo, A., & Sari, D. P. (2022). Penyusunan Pola Perjalanan Wisata (Travel Pattern) Di Lampung Berdasarkan Profil dan Preferensi Wisatawan. *Warta Pariwisata*, 20(1), 1–6. <https://doi.org/10.5614/wpar.2022.20.1.01>.
- Suprasetio, A., Narulita, S., & Humaidi, H. (2019). Konstruksi Baru & Pengembangan Wisata Religi di DKI Jakarta. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 3(2), 157–172. <https://doi.org/10.21009/hayula.003.2.03>.
- Tussyadiah, I. P., & Pesonen, J. (2016). Impacts of Peer-to-Peer Accommodation Use on Travel Patterns. *Journal of Travel Research*, 55(8), 1022–1040. <https://doi.org/10.1177/0047287515608505>.
- Yamagi, D., & Sulistyani, A. (2021). Pola Perjalanan Wisata Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 6 (2), 2013–2015.